

PERAN BIBLIOTERAPI DALAM MENGATASI PERMASALAHAN SISWA

Erna Labudasari¹⁾

¹⁾Universitas Muhammadiyah Cirebon

e-mail: erna.labudasari@umc.ac.id

Abstrak

Perkembangan siswa terkadang terganggu oleh berbagai faktor. Gangguan tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan baik fisik, psikis maupun sosial. Permasalahan yang bervariasi membuat penanganan juga tidak sama antara satu anak dengan anak yang lain sehingga guru perlu memahami alternatif pemecahan masalah. Salah satu alternatif pemecahan masalah yang dapat diaplikasikan di kelas adalah melalui biblioterapi. Biblioterapi dapat mengatasi permasalahan yang dialami siswa. Biblioterapi dapat didefinisikan sebagai kegiatan membaca secara terbimbing dengan tujuan untuk membantu memecahkan permasalahan seseorang yang membutuhkan terapi. Biblioterapi dapat digunakan untuk membantu seseorang untuk menjawab pertanyaan tentang permasalahan yang dialami dengan berdasarkan literatur. Biblioterapi merupakan metode yang tepat bagi pendidik untuk mengatasi siswa dengan permasalahan sosial, emosional, pendidikan, dan akademik. Penggunaan biblioterapi di kelas memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengatasi permasalahan di sekolah. Penerapan biblioterapi dilakukan dengan cara membandingkan permasalahan dan cara memecahkan masalah tersebut yang terdapat di buku lalu guru dapat memilih bahkan mengembangkan pemecahan masalah yang terbaik versi mereka.

Kata Kunci: biblioterapi, literatur, sekolah, siswa

Abstract

The development of students is sometimes distracted by some factors. Its distraction can be influenced by their environment physically, psychically, and socially. The various problems make the different solutions for each students so teachers need to understand an alternative problem solving. One of problem solving which can be applied in the classroom is through Bibliotherapy. It can solve the student problems. It can be defined as a guided reading activity which its purpose to assist someone to answer a question about the problems they have based on literacy. Bibliotherapy is an appropriate method for teachers to solve the students who have social, emotion, education, and academic problems. Applying bibliotherapy in the classroom give students opportunities to solve their problems at school. The applying can be done by comparing problems and problem solving on the book then the teachers can choose even develop their best version problem solving.

Keywords: bibliotherapy, literature, school, students

PENDAHULUAN

Dalam proses pengembangan potensi, siswa seringkali mengalami gangguan. Gangguan tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan baik fisik, psikis maupun sosial. Saat ini banyak terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh siswa baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Pelanggaran-

nya seperti, penyalahgunaan obat-obatan, minuman keras, kriminalitas dan pergaulan bebas. Selain dari pengaruh lingkungan, faktor perkembangan teknologi yang sangat pesat juga seperti kian maraknya peredaran tayangan pornografi di internet dapat menimbulkan permasalahan bagi perkembangan psikis siswa. Semakin mudah mengakses internet

dimanapun dan kapanpun akan membuat siswa mengakses yang seharusnya tidak boleh untuk seusianya. Kurangnya pengawasan orang tua akan semakin memperburuk keadaan tersebut.

Pendidikan keluarga yang kurang juga dapat menimbulkan perkembangan siswa terganggu. Keluarga yang tidak harmonis, perceraian orang tua, dan kondisi ekonomi merupakan hal-hal yang mendukung rusaknya kondisi psikis anak. Jika gangguan tersebut tidak mendapat perhatian, maka akan terjadi masalah pada diri siswa dan mengakibatkan adanya penyimpangan pada pribadi siswa.

Guru di sekolah diharapkan dapat mencari alternatif pemecahan masalah yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan siswa. Guru harus memiliki pengetahuan yang cukup untuk membantu siswa pada setiap masalahnya, karena seringkali guru dijadikan pengganti orangtua selama di sekolah. Jika guru tidak memiliki kemampuan yang cukup, diharapkan untuk menambah pengetahuannya melalui sumber lain, seperti melalui literatur.

Biblioterapi merupakan alat yang tepat bagi pendidik untuk mengatasi siswa dengan permasalahan sosial, emosional, pendidikan, dan akademik. Biblioterapi dapat didefinisikan sebagai kegiatan membaca materi bacaan secara terbimbing dengan tujuan untuk membantu memecahkan permasalahan seorang yang membutuhkan terapi. Dengan kata lain, biblioterapi digunakan untuk membantu seseorang menjawab pertanyaan tentang permasalahan yang di alami dengan menggunakan literatur.

PEMBAHASAN

Biblioterapi

Secara etimologi, biblioterapi terdiri atas 2 kata, yaitu *biblio* yang artinya buku dan *therapia* yang artinya menyembuhkan. Jadi dengan kata lain arti kata dari biblioterapi adalah penggunaan buku dengan tujuan menyembuhkan. Biblioterapi dapat digunakan pada program konseling untuk program pencegahan, penanganan awal, dan program penyembuhan. Biblioterapi juga digunakan untuk menjembatani dan mengatasi permasalahan emosional, sosial dan akademik yang di alami oleh seseorang.

Dulu, biblioterapi hanya digunakan di rumah sakit sebagai bagian dari servis para pustakawan dan hanya digunakan untuk kepentingan terapi seseorang yang mengalami sakit mental, strategi penyembuhan tentara yang mengalami trauma dan sebagai terapi untuk menyembuhkan pada veteran. Sekarang, biblioterapi tidak hanya digunakan di rumah sakit untuk penanganan medis tapi juga dapat diaplikasikan di sekolah oleh guru atau para tenaga pustakawan. Biblioterapi tidak hanya untuk menyembuhkan para penyandang sakit mental atau para veteran dan tentara tapi juga dapat membantu seseorang dengan beberapa permasalahan tertentu termasuk kepada permasalahan moral dan karakter.

Biblioterapi merupakan salah satu strategi terapi yang dapat diterapkan di kelas. Guru dapat menggunakan biblioterapi untuk membantu anak-anak pada situasi tertentu atau sebagai metode untuk mengajarkan kemampuan berkembang dan bersosialisasi yang tepat di kelas. Namun tidak semua siswa cocok diterapkan strategi seperti ini. Oleh karena itu, penting bagi seorang guru memiliki pengetahuan mengenai biblioterapi.

Masih banyak orang kurang mengenal esensi dari biblioterapi karena mereka mengira bahwa biblioterapi hanya dapat diterapkan pada pasien yang mengalami trauma psikis dan merupakan suatu strategi medis. Padahal biblioterapi tidak hanya sebatas pada suatu tindakan medis tapi bisa juga di aplikasikan pada proses pembelajaran di kelas. Biblioterapi dapat merubah kebiasaan dan sikap pembaca, melalui cerita dan pengembangan karakter, siswa tidaklah sendiri dalam menghadapi masalahnya karena siswa mengadopsi cara penyelesaian masalah dari cerita yang mereka baca.

Menurut Prater, Johnstun, Dyches dan Johnstun dalam Rapee, R. M., Abbott, M. J., & Lyneham, H. J. (2006), biblioterapi dapat digunakan untuk membantu siswa menghadapi permasalahan mempelajari bahasa yang baru dan hidup dilingkungan budaya yang berbeda. Biblioterapi banyak digunakan untuk membantu anak-anak dan orang dewasa mengatasi tentang masalah pengaturan, kejahatan, dan pengembangan diri.

Penggunaan biblioterapi di kelas memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengatasi permasalahan kegagalan di sekolah. Membantu siswa untuk membandingkan permasalahan dan pemecahan masalah yang benar terjadi dengan yang terdapat di buku lalu mengembangkan pemecahan masalah yang terbaik versi mereka. Berikut ini adalah beberapa manfaat biblioterapi yang menjadi alasan guru harus menggunakan biblioterapi terhadap siswanya menurut Aiech dalam McEncroe (2007).

1. Menunjukkan bahwa siswa bukanlah yang pertama dan satu-satunya yang mengalami masalah yang sedang dihadapi saat ini,

2. Untuk menunjukkan pada siswa bahwa ada banyak cara dalam penyelesaian masalah,
3. Untuk membantu siswa agar merasa bebas untuk mendiskusikan masalahnya,
4. Untuk membantu siswa mengkonstruksikan rencananya dalam penyelesaian masalah,
5. Untuk membantu mengembangkan konsep pengembangan diri,
6. Untuk meringankan tekanan mental dan emosional yang dirasakan oleh siswa yang memiliki masalah,
7. Untuk membantu perkembangan dalam penilaian diri,
8. Untuk menjembatani siswa menemukan minat diluar diri sendiri, dan
9. Untuk meningkatkan pemahaman tentang tingkah laku manusia.

Biblioterapi bukan terapi yang dapat berjalan sendiri tanpa adanya kerjasama dengan para partisipan. Biblioterapi sudah dilakukan oleh banyak "terapis", baik aktivis kesehatan profesional maupun pada pendidik. Latar belakang profesi seorang terapis tidaklah penting karena yang penting adalah pengetahuan terapis mengenai permasalahan siswa dan buku-buku yang sesuai dengan permasalahan tersebut.

Terapis harus mempunyai pengetahuan lebih mengenai buku yang akan digunakan dalam proses terapi. Terapis di sekolah harus memahami siswa dengan baik sehingga dapat memilih buku yang tepat untuk menjawab permasalahan siswa. Jika terapis adalah seorang guru dan merasa kesulitan dalam memilih buku yang tepat, terapis di sekolah dapat meminta pendapat pada para ahli atau petugas perpustakaan di sekolah.

Kriteria Buku

Buku merupakan salah satu alat terapi yang menjadi faktor untuk mensukseskan biblioterapi. Penggunaan buku sebagai media untuk mendukung kebutuhan terapi dan mendukung kebutuhan anak dalam proses transfer informasi untuk meningkatkan pemahaman dan meningkatkan kesadaran dalam masalah yang dialami.

Pengetahuan tentang pemilihan buku yang tepat sangat diperlukan. Oleh karena itu kerjasama dengan ahli buku seperti pustakawan diharuskan. Cook, earles-vollrath & Ganz dalam Rapee, R. M., Abbott, M. J., & Lyneham, H. J. (2006) menyatakan bahwa sistematika materi bacaan harus sesuai dengan kebutuhan siswa agar dapat memfasilitasi perkembangan siswa. Selain itu, diutamakan menggunakan buku hanya yang siswa kenal. Konteks buku kenal disini adalah buku yang memiliki kesamaan jalan cerita dengan apa yang sedang siswa alami. Dalam pemilihan buku, terapis perlu untuk menyesuaikan isi dari buku dengan usia anak yang ingin diterapi.

Buku diklasifikasikan berdasarkan tema, pendidikan, sosial dan permasalahan emosional. Buku yang dapat digunakan untuk terapi beragam jenisnya, misalnya fiksi, non fiksi, buku fantasi, buku bergambar, komik dan majalah. Namun, biasanya Buku yang digunakan untuk biblioterapi adalah buku yang berdasarkan kisah nyata atau buku fiksi. Menurut Shrodes dalam McEncroe, M. (2007) pemilihan materi bacaan haruslah dilakukan dengan cermat sesuai dengan kebutuhan sehingga siswa dapat mengidentifikasi karakter dan menyadari bahwa mereka tidaklah sendiri dalam menghadapi permasalahan.

Permasalahan Siswa

Permasalahan yang terjadi pada siswa seringkali bervariasi dan cenderung tidak sama antara siswa satu dengan siswa yang lain. Permasalahan yang bervariasi membuat penanganan juga tidak sama antara satu anak dengan anak yang lain sehingga guru perlu memahami alternatif pemecahan masalah. Berikut ini merupakan kemungkinan permasalahan yang dihadapi oleh siswa yang dapat disembuhkan oleh biblioterapi.

Pertama depresi. Depresi ini merupakan kelainan perasaan. Anak mudah sekali terkena depresi. Depresi yang dialami oleh anak tergolong depresi ringan tapi jika tidak diatasi bukan tidak mungkin akan membahayakan terhadap masa depan si anak tersebut. Di kelas, guru harus mengetahui dan mulai berhati-hati dalam menghadapi siswa yang memiliki riwayat depresi di dalam keluarganya. Ada beberapa ciri-ciri yang dapat diklasifikasikan pada seseorang yang mengalami depresi. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

1. Mudah merasakan iri.
2. Kehilangan semangat dalam menjalankan aktivitas. Siswa yang depresi akan kehilangan semangat dalam belajar.
3. Mudah berganti berat badan.
4. Mudah lelah.
5. Merasa tidak berguna dan tidak dapat diandalkan dalam beberapa aktivitas. Siswa yang depresi akan cenderung tidak percaya diri dalam menjalankan kegiatan di sekolah.
6. Kesulitan berkonsentrasi pada saat belajar.
7. Meningkatnya rasa ketidaktegasan. Siswa akan kesulitan memutuskan sesuatu meskipun dihadapkan pada permasalahan yang ringan.

8. Mempunyai ide untuk bunuh diri. Hal ini terjadi jika siswa dihadapkan pada permasalahan yang tidak dapat dia hadapi, maka munculah pemikiran untuk melakukan bunuh diri sebagai solusi terakhirnya.

Selain depresi, permasalahan yang sering ditemui pada siswa di sekolah adalah gangguan kecemasan. Gangguan kecemasan juga salah satu permasalahan yang mungkin dapat menjangkiti siswa. Ciri-ciri siswa yang mengalami gangguan kecemasan adalah mudah terserang kepanikan. Kepanikan ini dapat dideteksi jika detak jantung siswa berdegub kencang, keringat berlebih, gemetar, atau ritme pernapasan tak teratur dan melakukan hal-hal tertentu secara tiba-tiba seperti siswa tiba-tiba berteriak atau menangis. Permasalahan lain yang tak kalah sering menjadi gangguan mental siswa menurut Myracle dalam McEncroe, M. (2007) adalah sebagai berikut:

1. Hiperaktif
2. Bullying
3. Gangguan makan
4. Permasalahan keluarga
5. Kelainan seksual
6. Masalah psikologi
7. Siswa menghadapi permasalahan perceraian, bunuh diri, perkosaan, hamil di luar nikah, kelainan seksual, AIDS, alkohol dan obat terlarang, pengasingan, sakit jiwa.

Penerapan Biblioterapi di Kelas

Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah memahami beberapa masalah dengan menggunakan buku fiksi. Siswa dapat diminta untuk mengambil beberapa buku untuk dibaca di kelas atau dijadikan bahan untuk diskusi kelompok disesuaikan oleh materi pelajaran. Guru juga dapat meminta siswa untuk membaca

buku pada waktu-waktu tertentu misalnya pada saat istirahat setiap minggunya. Selain itu, siswa juga diminta untuk membaca buku secara mandiri agar tercapainya tujuan dari biblioterapi.

Penerapan biblioterapi di kelas dapat dilakukan dengan beberapa langkah berikut. Pertama, menjalin hubungan baik dengan siswa. Guru harus menjalin hubungan baik dengan siswa sebelum mereka memulai untuk melakukan biblioterapi. Hal ini dikarenakan siswa hanya membagi perasaannya pada orang yang mereka percayai saja. Guru harus membuat siswa percaya dan nyaman untuk mendiskusikan dan berbagi tentang pengalaman dan permasalahan yang dihadapi olehnya.

Kedua, meminta bantuan dari pihak luar sekolah. Guru dapat meminta bantuan dari diluar sekolah. Bantuan tersebut dapat diminta dari petugas administrasi, konselor, pekerja sosial, suster, atau guru bidang. Keterbatasan pengetahuan dan informasi yang dimiliki guru bisa jadi menghambat keberhasilan biblioterapi ini, oleh karena itu guru dapat meminta bantuan untuk memberikan informasi lebih misalnya pustakawan dapat memberikan informasi mengenai buku yang tepat dan sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh siswa, psikolog dapat memberikan bantuan untuk mengenali berbagai permasalahan tingkah laku, dan petugas sekolah lain dapat memberikan motivasi pada guru ketika mengalami kesulitan.

Ketiga, menjalin kerjasama dengan orang tua. Partisipasi dari orang tua juga diperlukan dalam mensukseskan biblioterapi melalui cara pemberian informasi mengenai tingkah laku siswa di rumah. Hal ini dikarenakan orang tua akan lebih memahami strategi seperti apa yang

cocok atau tidak cocok terhadap anak mereka masing-masing. Orang tua juga lebih memahami permasalahan apa yang sedang dihadapi oleh anaknya, karena bukan tidak mungkin permasalahan justru timbul dan berawal dari rumah, seperti permasalahan perceraian orang tua.

Keempat, memahami permasalahan yang dihadapi. Pada tahap ini guru harus mengetahui perasaan dan permasalahan yang sedang atau telah dialami oleh siswa. Guru mengobservasi kebiasaan siswa dan berbicara kepada siswa mengenai perasaannya mengenai sekolah, situasi sosial dan lainnya. Guru sedikit banyaknya meluangkan waktu untuk mengajak berbicara dan berdiskusi siswa. Dengan kepercayaan yang telah diberikan pada guru, siswa tidak akan segan lagi untuk berbicara mengenai masalah yang dihadapinya.

Kelima, menentukan tujuan dan aktivitas yang tepat dalam biblioterapi. Guru harus menentukan tujuan dan target yang ingin dicapai dalam biblioterapi sehingga dapat di evaluasi keefektivannya. Guru menentukan aktivitas yang dapat mendukung biblioterapi yang tentunya sesuai dengan target yang ingin dicapai. Selain itu, guru juga perlu memilih dan menentukan buku yang akan digunakan dalam biblioterapi. Pemilihan buku haruslah berdasarkan kepada kesesuaian dengan umur dan kemampuan membaca siswa, kesesuaian topik bacaan dengan minat siswa, karakter dalam bacaan yang mendekati kenyataan, dan kualitas bacaan.

Keenam, guru mengenalkan buku bacaan pada siswa. Guru menjelaskan tingkah laku tertentu yang terdapat dalam buku dan memberikan pemahaman untuk bekerja sama selama melakukan biblioterapi agar tercapainya tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya.

Keenam, guru mengkolaborasikan biblioterapi dengan pelajaran dan aktivitas yang memfasilitasi kegiatan membaca. Guru dapat memberikan pertanyaan seputar isi buku pada siswa agar siswa juga memahami lebih dalam mengenai isi buku tersebut. Pada akhir kegiatan membaca buku, guru juga dapat memberikan tugas seperti menulis buku, menulis jurnal mengenai perasaannya atau membuat proyek kreatif lainnya.

Ketujuh, mendampingi siswa dalam kegiatan membaca. Guru mendampingi siswa melalui diskusi mengenai buku dan menghubungkan situasi dalam isi buku terhadap kehidupan nyata yang dihadapi oleh siswa. Siswa juga dapat membuat tugas yang berhubungan dengan cerita di buku tersebut.

Kedelapan, Evaluasi dari kegiatan biblioterapi. Guru mengevaluasi efek dari biblioterapi terhadap siswa. Pada tahap ini guru harus melihat efektivitas biblioterapi terhadap siswa dengan cara mengumpulkan informasi sebelum dan sesudah dilakukan biblioterapi. Setelah dievaluasi, guru kembali mengumpulkan informasi tentang hal-hal yang perlu untuk diperbaiki.

Menurut Forgan dalam Mc, terdapat empat langkah metode dalam mengkolaborasikan biblioterapi dengan pembelajaran di kelas. Pertama adalah *Pre-reading*. Pada langkah ini guru harus berhati-hati dalam memilih materi yang tepat. Materi harus sesuai dengan level dan kondisi siswa. Guru harus memiliki informasi yang cukup mengenai siswa baik mengenai buku yang mereka inginkan dan situasi yang sama seperti yang sedang mereka hadapi di kehidupan nyata.

Kedua, *Guided reading*. Langkah ini merupakan kegiatan membaca secara

terbimbing dimana guru membacakan cerita yang terdapat di dalam buku tanpa ada gangguan sehingga pesan cerita dapat tersampaikan tanpa terputus pada siswa. Setelah kegiatan membacakan cerita, guru dapat memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai cerita yang telah mereka dengarkan.

Ketiga, *Post reading discussion*. Pada langkah ini guru harus melihat pemahaman siswa tentang cerita sebelum melanjutkan pada langkah selanjutnya dengan cara meminta siswa untuk menceritakan kembali atau memberikan kesimpulan mengenai cerita yang sudah dibaca. Dalam langkah ini menurut Gregory & Vessey dalam McEncroe, M. (2007) siswa akan mengalami tahapan *identification*, *catharsis* dan *resolution* dengan penjelasan sebagai berikut:

a) *Identification*

Tahapan ini adalah dimana siswa mengidentifikasi dan menghubungkan pengalaman atau permasalahan orang lain dengan yang dialami olehnya. Melalui cerita dalam buku tersebut, siswa akan menemui karakter dengan pengalaman atau permasalahan yang sama dengan yang dialaminya. Tahapan ini menjadi efektif jika permasalahan atau situasi yang dialami oleh siswa tersebut sama dengan yang terdapat dalam buku bacaan. Pada tahap ini guru harus berhati-hati dalam memilih cerita yang memiliki karakter yang tepat.

b) *Catharsis*

Tahapan kedua ini adalah ketika siswa terlibat dari sisi emosional. Pada tahapan ini penting untuk mengajak siswa untuk berdiskusi mengenai perasaannya. Jika siswa kesulitan untuk menyampaikan perasaannya secara verbal mengenai

perasaannya setelah membaca buku, guru dapat meminta untuk menuliskan perasaannya dalam jurnal pribadi.

c) *Insight or resolution*

Tahapan ini adalah ketika siswa menyadari bahwa situasi yang mereka hadapi mirip atau sama dengan karakter yang terdapat di buku dan pada akhirnya memahami bahwa situasi tersebut dapat dirubah. Pada tahapan terakhir ini siswa akan memiliki kesimpulan mengenai pemecahan masalah, eksplorasi tingkah laku dan menemukan alternatif pemecahan masalah terhadap masalah yang dihadapi olehnya.

Keempat, *Problem solving*. Pada langkah ini siswa sudah dapat mengidentifikasi masalah dan menemukan solusi pemecahan masalah berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh karakter dalam cerita dan menyeleksi solusi yang tepat bagi permasalahan yang dihadapi oleh siswa di kehidupan nyata.

SIMPULAN

Permasalahan siswa di lingkungan keluarga bukan tidak mungkin dapat dibawa ke sekolah sehingga guru harus dapat mengatasi hal tersebut. Tugas guru di sekolah adalah untuk membantu siswa dalam mencari alternatif pemecahan masalah. Salah satu alternatif pemecahan masalah yang dapat digunakan adalah biblioterapi.

Biblioterapi merupakan salah satu strategi terapi yang dapat diterapkan di kelas. Guru dapat menggunakan biblioterapi untuk membantu anak-anak pada situasi tertentu atau sebagai metode untuk mengajarkan kemampuan berkembang dan bersosialisasi yang tepat di kelas. Namun tidak semua siswa cocok diterapkan strategi seperti ini. Oleh karena

itu, penting bagi seorang guru memiliki pengetahuan mengenai biblioterapi.

Biblioterapi dapat terlaksana dengan baik jika adanya kerjasama yang baik antara guru dengan siswa. Guru perlu menganalisis terlebih dahulu permasalahan apa yang dihadapi oleh

siswa. Setelah itu, guru harus memilih literatur yang tepat yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Pemilihan literature yang tepat dapat membantu pemecahan masalah siswa dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Harvey, P. (2010). *Bibliotherapy use by welfare teams in secondary colleges*. Australian Journal of Teacher Education, 35(5), 3. Diakses tanggal 26 Maret 2017.
- Jack, S. J., and K. R. Ronan. (2008). *Bibliotherapy: Practice and research*. School Psychology International 29(2): 161-82. Diakses tanggal 26 Maret 2017.
- Iaquinta, A., and S. Hipsky. (2006). *Practical bibliotherapy strategies for the inclusive elementary classroom*. Early Childhood Education Journal 34(3): 209-13. Diakses tanggal 26 Maret 2017.
- Maich, K. & Kean, S. (2004) *Read two books and write me in the morning: Bibliotherapy for social emotional intervention in the inclusive classroom*. TEACHING Exceptional Children Plus, 1(2) Article 5. Retrieved (25 March 2018) from <http://escholarship.bc.edu/education/tecplus/vol1/iss2/5>.
- McEncroe, M. (2007). *Incorporating Bibliotherapy Into the Classroom: a Handbook for Educators*. Diakses tanggal 26 Maret 2017.
- Morawski, C. M. (1997). *A Role for Bibliotherapy*. Copyright cG1997 by the authors. Reading Horizons is produced by The Berkeley Electronic Press (bepress). <http://scholarworks.wmich.edu/readinghorizons>, 37(3), 243. Diakses tanggal 26 Maret 2017.
- Pehrsson, D. E. (2006). *Benefits of utilizing bibliotherapy within play therapy*. International Journal of Play Therapy 15(1): 6-10. Diakses tanggal 26 Maret 2017
- Phornphatcharaphong, (2012) *W. E-Bibliotherapy System: Book Contents for Improving Quality of Youth's Life*. Tem Journal, 192. Diakses tanggal 26 Maret 2017.
- Rapee, R. M., Abbott, M. J., & Lyneham, H. J. (2006). *Bibliotherapy for children with anxiety disorders using written materials for parents: A randomized controlled trial*. Journal of consulting and clinical psychology, 74(3), 436. Diakses tanggal 23 Maret 2017.
- Sturm, B. W. (2003). *Reader's Advisory and Bibliotherapy: Helping or Healing?.* Journal of Educational Media and Library Sciences, 41(2), 171-180. Diakses tanggal 26 Maret 2017.